

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kepala Madrasah sebagai pemimpin dalam pendidikan formal perlu memiliki wawasan kedepan. Kepemimpinan pendidikan memerlukan perhatian yang utama, karena melalui kepemimpinan yang baik kita harapkan akan lahir tenaga-tenaga berkualitas dalam berbagai bidang sebagai pemikir, pekerja yang pada akhirnya dapat meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Hal yang terpenting bahwa melalui pendidikan kita menyiapkan tenaga-tenaga yang terampil, berkualitas dan tenaga yang siap dipakai untuk memenuhi kebutuhan masyarakat bisnis dan industri serta masyarakat lainnya.¹

Kepala Madrasah juga bertanggung jawab atas manajemen pendidikan. Kepala Madrasah dituntut menggerakkan penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan “Penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan di sekolah pada dasarnya meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan”.² Proses pelaksanaan dalam mengendalikan semua sumber daya yang ada. Keberhasilan penyelenggaraan dalam mengelola sumber daya yang ada di madrasah ditentukan oleh kemampuan Kepala Madrasah. Berkembang atau tidaknya madrasah terletak pada kemampuan Kepala Madrasah.

¹ Soebagio Atmadiwiryo, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta: 2000), hal. 161

² Engkoswara, *Paradigma Manajemen Pendidikan, Menyongsong Otonomi Daerah*, (Bandung: Yayasan Amal Keluarga, 2001), hal. 2

Kepala Madrasah memiliki tiga fungsi sebagai berikut yaitu: membantu para guru memahami, memilih, dan merumuskan tujuan pendidikan yang akan dicapai, menggerakkan para guru, para karyawan, para peserta didik, dan anggota masyarakat untuk mensukseskan program-program pendidikan di madrasah, menciptakan madrasah sebagai lingkungan kerja yang harmonis, sehat dinamis, nyaman sehingga segenap anggota dapat bekerja dengan penuh produktivitas dan memperoleh kepuasan kerja yang tinggi.³

Fungsi tersebut berkaitan dengan bimbingan pendidik terhadap peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Pendidikan juga menanamkan rasa tanggung jawab terhadap kepribadian. Selain itu pendidikan merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik. Menurut UU RI no. 14 tahun 2005 BAB II Pasal 2 ayat (1) menyatakan, guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini. Pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Istilah profesi berasal dari bahasa Inggris “*profession*” yang berasal dari bahasa latin “*profesus*” yang berarti mengakui atau menyatakan mampu atau ahli dalam suatu bidang pekerjaan. Pekerjaan ini membutuhkan pendidikan akademik dan pelatihan yang panjang. Jadi, profesi adalah suatu pekerjaan yang mempunyai fungsi pengabdian kepada masyarakat dan ada pengakuan balik dari masyarakat itu sendiri.⁴

³ Kusmintaro dan Burhanuddin, *Kepemimpinan Pendidikan Bagi Kepala Sekolah*, (Jakarta: Depdikbud, 1997), hal .5

⁴ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 134

Tugas guru sebagai suatu profesi meliputi “mendidik, mengajar dan melatih”.⁵ Mendidik berarti membantu melakukan kegiatan positif bagi dirinya dan peserta didik. Mengajar berarti kegiatan yang dilakukan guru untuk membantu peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Melatih berarti membantu suatu usaha agar tercapai tujuan yang diharapkan selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Sukses atau tidaknya suatu pembelajaran terletak pada guru itu sendiri.

Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.⁶

“kompetensi profesional guru merupakan salah satu dari kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apapun”.⁷ Di zaman era globalisasi ini kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih dan mengalami kemajuan yang sangat pesat dikalangan masyarakat maka profesional dalam bidang tersebut sangat diharuskan seiring perkembangan zaman, terutama profesional pada guru dalam mengatur peserta didiknya dilingkungan madrasah.

⁵ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), hal. 7

⁶ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang GURU dan dosen*, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hal. 8-9

⁷ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 34

Guru dituntut peka dan tanggap terhadap “perubahan-perubahan, pembaharuan serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang sejalan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman”.⁸ Disinilah tugas guru untuk selalu meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan, meningkatkan kualitas pendidikannya sehingga apa yang diberikan kepada peserta didiknya tidak ketinggalan seiring perkembangan kemajuan zaman.. “Perkembangan kemajuan tersebut dapat meliputi tiga aspek yaitu, (1) kemampuan intelektual; (2) watak atau karakteristik pribadi; (3) ketrampilan praktis”.⁹ Jadi pembelajaran dapat dikatakan efektif jika sebagian besar mencapai tingkat perkembangan yang diinginkan.

Pengembangan dan Peningkatan kualitas sumber daya manusia, pendidikan memiliki peranan yang sangat penting, terutama mempersiapkan peserta didik menjadi aktor dalam IPTEK yang mampu menampilkan kemampuannya, sebagai sosok pemuda Indonesia yang tangguh, kreatif, mandiri, dan profesional dibidangnya, sebagaimana tujuan pendidikan nasional, dalam GBHN adalah “untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, tangguh, maju, cerdas, kreatif, trampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, produktif, sehat jasmani dan rokhani”.¹⁰

⁸ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional...* hal. 3

⁹ Binti Maunah, *Supervisi Pendidikan Islam Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 248

¹⁰ GBHN (garis-garis Besar Haluan Negara), TAP MPR (Ketetapan-ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat). 1993. Nomor: II/MPR/1993

Guru seperti halnya peserta didik di madrasah. “Mereka adalah anggota kelompok yang masing-masing individu tidak sama dalam merespon pelayanan supervisi”. Beberapa kali guru dapat menerima kepemimpinan tetapi sebagian ada yang kurang efektif. Kenyataannya sekarang ini banyak guru yang belum profesional dalam menjalankan tugasnya. Banyak guru yang mengajarkan materi tidak sesuai dengan bidang yang telah dikuasai, dengan alasan mengisi jam yang kosong, tidak ada guru pengganti dan banyak lagi alasan yang lainnya. Kebanyakan metode mengajar yang digunakan oleh guru pada saat mengajar tidak sesuai dengan materi yang diajarkan dan kurang memadai untuk kondisi psikologis peserta didik. Selain itu kurangnya tanggapan dalam kehidupan nyata agar peserta didik lebih mudah dalam memahami suatu materi yang diajarkan.¹¹

... Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Dalam kaitan ini guru perlu memperhatikan peserta didik secara individual, karena antara satu peserta didik dengan yang lain memiliki perbedaan yang sangat mendasar.¹²

Memahami pendapat diatas, betapa besar jasa seorang guru dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan para peserta didik. Guru memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan Negara, dan bangsa. Guru harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan saat belajar bagi

¹¹ Binti Maunah, *Supervisi Pendidikan Islam ...*, hal. 239

¹² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal.

seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal dan sesuai dengan yang diharapkan.

Wawancara yang telah peneliti lakukan di MI Al Hikmah Sutojayan Blitar bahwa ada berbagai permasalahan dari kurang meningkatnya kompetensi profesional guru. Seperti yang di ungkapkan oleh Kepala Madrasah Ibu Dewi Amrillah, SE, bahwa:

... Permasalahan yang dihadapi oleh guru mengakibatkan guru tidak profesional dalam menjalankan tugasnya seperti persoalan hidup baik itu pribadi, keluarga maupun masyarakat, serta hal-hal semacam itulah yang mengakibatkan guru tidak profesional dalam mengajarnya.¹³

Pendapat diatas dapat disimpulkan tuntutan terhadap kompetensi guru berpengaruh terhadap kualitas hasil pembelajaran. Dengan demikian perlu dilakukan strategi-strategi ke arah peningkatan kompetensi profesional guru di MI Al-Hikmah Sutojayan demi tercapainya kualitas pembelajaran yang sesuai dengan tujuan. Berangkat dari konteks penelitian diatas tentang bagaimana pentingnya Kepala Madrasah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru, penulis tertarik untuk mengangkat judul "Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Di MI Al-Hikmah Sutojayan Blitar".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada paparan konteks penelitian diatas, maka penelitian ini akan di fokuskan pada Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan

¹³ Interview dengan kepala madrasah Ibu Dewi Amrillah, SE, Tanggal 12 Desember 2017

Kompetensi Profesional Guru yang meliputi kegiatan strategi yang dilakukan oleh kepala Madrasah di MI Al-Hikmah Sutojayan Blitar.

Adapun pertanyaan penelitian pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi peningkatan kompetensi profesional guru oleh kepala madrasah di MI Al-Hikmah Sutojayan Blitar?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat peningkatan kompetensi profesional guru oleh kepala madrasah di MI Al-Hikmah Sutojayan Blitar?
3. Bagaimana hasil peningkatan kompetensi profesional guru oleh kepala madrasah di MI Al-Hikmah Sutojayan Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai penulis dalam melakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan strategi peningkatan kompetensi profesional guru oleh kepala madrasah di MI Al-Hikmah Sutojayan Blitar.
2. Untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat peningkatan kompetensi profesional guru oleh kepala madrasah di MI Al-Hikmah Sutojayan Blitar.
3. Untuk menganalisis hasil peningkatan kompetensi profesional guru oleh kepala madrasah di MI Al-Hikmah Sutojayan Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian yang berjudul “Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru” ini memberikan beberapa kegunaan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi guna penelitian lebih lanjut dalam bidang pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan kepala madrasah dan mampu menambah khazanah keilmuan tentang strategi dalam meningkatkan kompetensi profesional guru.

2. Secara Praktis

a. Bagi Kepala MI Al-Hikmah

Hasil penelitian ini bagi kepala madrasah sebagai pemimpin dalam pendidikan formal perlu memiliki wawasan kedepan serta dapat digunakan sebagai acuan dan strategi dalam meningkatkan kompetensi profesional guru.

b. Bagi Guru MI Al-Hikmah

Diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan atau pemikiran bagi guru dalam meningkatkan kompetensi profesional guru dalam melakukan perubahan pola pikir yang tradisional menuju pola pikir yang profesional.

c. Bagi Peserta Didik MI Al-Hikmah

Penelitian ini dapat bermanfaat dalam kegiatan belajar peserta didik dan bisa lebih efektif dari sebelum-sebelumnya dan menjadikan situasi kelas yang kondusif..

E. Penegasan Istilah

Untuk memperjelas persepsi dalam memahami judul skripsi “Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru di MI Al

Hikmah Sutojayan Blitar”. Sebagai pemahaman terhadap isi skripsi ini, perlu kiranya peneliti memberikan beberapa penegasan sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

a. Kepala Madrasah

Kepala madrasah dapat didefinisikan sebagai: “seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran”.¹⁴

b. Kompetensi Profesional Guru

“Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.¹⁵

Nana Sudjana menyatakan bahwa kata “profesional” berasal dari kata sifat berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti dokter, guru, dan sebagainya. Dengan kata lain pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan itu.¹⁶

¹⁴ Wahyosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 81

¹⁵ Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru*, (Bandung: Yrama Widya, 2008), hal. 14

¹⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2002), hal.14

Kompetensi profesional guru dapat disimpulkan bahwa kemampuan atau kecakapan yang harus dimiliki oleh guru yang bersangkutan dengan profesinya sebagai guru dengan memenuhi persyaratan yang dicirikan sebagai profesi dengan melalui pendidikan atau pelatihan agar dapat menciptakan dan mengkondisikan situasi belajar mengajar yang efektif dan optimal sesuai dengan yang diharapkan.

2. Penegasan Secara Operasional

Penegasan secara operasional dari judul skripsi “Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru di MI Al-Hikmah Sutojayan Blitar” merupakan suatu penelitian guna mengetahui langkah-langkah yang dilakukan oleh Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru di MI Al-Hikmah tersebut.